



ANALISIS *SELF-CONTROL OUTCOME* STUDI KASUS PERKARA KEKERASAN OLEH ANAK TERHADAP IBU KANDUNGNYA DI SATUAN RESKRIM POLRES PURWOREJO

Aris Fadchurrahman^{1,2*}, Ciptasari Prabawanti¹, Reni Kusumawardhani¹

Program Studi S2 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia¹
Kepolisian Resort Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia²

Email Corresponding:

aridfadchurrahman@gmail.com

Page : 183-193

Kata Kunci :

Impulsive dan Reflective Precursors; Kekerasan

Keywords:

Impulsive and Reflective Precursors; Violence

Published by:

Tadulako University,
Managed by Faculty of Medicine.
Email: healthytadulako@gmail.com
Phone (WA): +6285242303103
Address:
Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of Palu, Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *impulsive reflektif* dan *reflective impulsif* terhadap *self-control outcome* Subyek S dalam melakukan kekerasan berupa penganiayaan yang menyebabkan Korban T meninggal dunia di Satuan Reskrim Polres Purworejo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian adalah S sebagai pelaku kekerasan/penganiayaan terhadap ibu kandungnya sendiri. Analisis tema dilakukan untuk mengupas secara rinci data-data kualitatif yang dimiliki guna menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauh mana sebuah fenomena terjadi Analisis data studi kasus, interpretasi dan penyajian hasil akan dijelaskan secara rinci. Hasil penelitian menunjukkan rendahnya *self-control outcome* pada Subyek S sebagai pelaku kekerasan/penganiayaan terhadap ibu kandungnya. Hal ini disebabkan karena beberapa gangguan pada *impulsive precursor* seperti *impulsivity* yang menggambarkan beratnya tekanan hidup, *simple task* mengungkapkan subyek S tidak mau mengerjakan tugas berat dan tidak berupaya mencoba, pada *risk seeking* lebih berani menantang risiko, pada *self-centered* lebih berpusat pada diri sendiri dan cenderung mengabaikan orang lain, dan pada *temper* mudah menyalahkan orang lain jika berbuat salah. Sementara pada *reflective precursor* ditemukan pengambilan keputusan terhadap apa yang akan dikerjakan didasarkan pada keyakinan diri sendiri tanpa bantuan dan masukan dari orang lain, kurangnya keterbukaan, kebebasan untuk berefleksi terbatas.

ABSTRACT

This study aims to identify reflective impulsive and reflective impulsive towards the self-control outcome of Subject S in committing violence in the form of persecution which caused Victim T to die at the Criminal Investigation Unit of the Purworejo Police. Type of research is qualitative research with a case study approach. The research subject was S as the perpetrator of violence/abuse against his own biological mother. Thematic analysis is carried out to examine in detail the qualitative data held in order to find related patterns in a phenomenon and explain the extent to which a phenomenon occurs Analysis of case study data, interpretation and presentation of results will be explained in detail. The results of the study showed low self-control outcomes in Subject S as perpetrators of violence/abuse against their birth mothers. This is due to several disturbances in impulsive precursors such as impulsivity which describes the severity of life pressures, simple task reveals subject S does not want to do heavy tasks and does not try to try, in risk seeking more daring to challenge risks, in self-centered more centered on oneself and tend to ignore others, and in temper easily blame others when doing something wrong. Meanwhile, in the reflective precursor, it is found that decision making on what to do is based on self-confidence without the help and input of others, lack of openness, limited ability/freedom to reflect.

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam keluarga didefinisikan sebagai setiap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang anggota keluarga pada yang lain. Hal ini dapat terjadi antara pasangan, oleh orang tua terhadap anak, anak terhadap orang tua, oleh anak melawan anak lain, dan anak dewasa melawan orang tua yang lebih tua. Kekerasan dalam keluarga mencakup kelalaian yang mengakibatkan pelecehan fisik, pelecehan seksual, pelecehan emosional, penelantaran, atau bentuk penganiayaan lainnya termasuk pembunuhan yang menghambat perkembangan kesehatan individu.¹

Penyebab terjadinya kekerasan anak terhadap orang tua, Secara umum terjadi karena lingkungan keluarga yang negatif yang ditandai dengan kurangnya dukungan, kehangatan, komunikasi, dan promosi otonomi diduga menjadi kunci terjadinya perkembangan negatif pada remaja.² Khususnya, hubungan negatif antara orang tua dan anak-anak telah dikaitkan dengan tingginya risiko pelecehan verbal atau fisik remaja terhadap ibu mereka³ atau kedua orang tua, dan dengan perkembangan yang tinggi dari perilaku prososial dalam konteks keluarga.⁴ Penelitian Pagani *et al.*, (2004) menemukan bahwa tingkat kekerasan fisik sebesar 11% terhadap ayah dan 13% terhadap ibu.⁵ Baru-baru ini, Calvete *et al.*, (2013) menemukan bahwa, meskipun agresi psikologis lebih sering ditujukan pada ibu daripada ayah, namun tidak ada perbedaan mengenai agresi fisik.⁶ Selanjutnya, penelitian pertama menunjukkan bahwa Kekerasan anak terhadap orang tua lebih sering dilakukan oleh remaja laki-laki.⁷ Studi terbaru menunjukkan bahwa perbedaan seks semakin kecil, dengan meningkatnya jumlah remaja perempuan yang melakukan Kekerasan anak terhadap orang tua⁶.

Terjadinya suatu kekerasan dipengaruhi oleh *self-control outcome*.

Menurut Wolfe & Higgins, (2008), *self-control* merupakan kecenderungan individu untuk mempertimbangkan berbagai konsekuensi terhadap perilaku. *Self-control* juga merupakan kemampuan manusia untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak sesuai. Hasil *self-control* dalam kehidupan sehari-hari berhubungan erat dengan godaan yang menguji kemampuan seseorang untuk dapat mengendalikan diri dari keinginan yang tinggi⁸ Bagaimanapun *self-control* tetap dilakukan agar tidak kehilangan kendali dan terombang-ambing. Satu kekuatan menuntut seseorang untuk melakukan apa yang diyakini benar dan masuk akal, sedangkan yang lain mendorong untuk melakukan apa yang menjadi tuntutan dalam kesenangan /kenikmatan. *Self Control Outcome* dipengaruhi oleh *impulsive precursors* dan *reflective precursors*.⁹

Secara khusus, diasumsikan bahwa perilaku sosial dikendalikan oleh dua sistem yang berinteraksi yang mengikuti prinsip operasi yang berbeda. *Impulsive precursors* adalah skema perilaku yang merupakan bagian dari sistem impulsif, yang dapat dengan mudah diaktifkan oleh proses impulsif. Seseorang yang melihat cangkir akan mengaktifkan skema perilaku untuk minum. Secara imajinatif, sebuah konten yang diaktifkan secara reflektif dari sistem impulsif dapat menimbulkan perilaku terkait skema yang dilihat. *Impulsive precursors* tidak menyiratkan pengetahuan tentang valensi dan harapan. Dalam *impulsive precursors* seseorang yang melihat objek tidak selalu secara langsung melakukan refleksi perilaku. Setiap representasi gerakan terbangun dalam beberapa derajat gerakan aktual terhadap objek.

Sementara *reflective precursors* menghasilkan keputusan perilaku yang didasarkan pada pengetahuan tentang fakta dan nilai, sedangkan sistem impulsif memunculkan perilaku melalui hubungan

asosiatif dan orientasi motivasi.¹⁰ *Reflective precursors* dalam sistem *reflective*, menjelaskan bahwa tingkah laku adalah hasil nalar yang mengarah pada suatu keputusan sebagai abstraksi tentang kelayakan dan keinginan dari tindakan tertentu.^{11,12} Jika pelaksanaan perilaku dianggap layak dan hasilnya positif, keputusan perilaku akan berhubungan dengan hasil dari perilaku tersebut. Prosedur reflektif akan menjamin tindakan yang memiliki alasan sebagai konsekuensi perilakunya, penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh dari sistem impulsif berada di luar perhatian yang disengaja. *Reflective precursors* mengarah pada perbedaan aksesibilitas informasi tentang pilihan perilaku atau aspek yang relevan dari alternatif yang dapat mengarahkan pemrosesan reflektif, dimana prosedur secara rasional berhubungan dengan model normatif, namun dipengaruhi oleh isi yang aksesibilitasnya ditentukan oleh faktor-faktor yang tidak terkait pertimbangan rasional.¹³

Penelitian ini akan mengangkat kasus pidana yang terjadi di Purworejo berupa penganiayaan yang mengakibatkan hilangnya nyawa pada korban yang dilakukan oleh seorang perempuan yang berumur 60 tahun dengan inisial S terhadap ibu kandungnya yaitu T (perempuan umur 78 tahun) yang terjadi pada tahun 2019 sehingga korban T ditemukan dalam keadaan luka – luka dan akhirnya meninggal dunia. pada hari Senin tanggal 08 Juni 2020 sekitar pukul 07.00 WIB di dalam kamar rumah milik Subyek S. Penelitian ini akan dianalisis berdasarkan teori Hofmann *et al* (2009) dengan melihat seberapa besar pengaruh *reflective precursors* dan *impulsive precursors* terhadap hasil pengendalian diri (*self-control outcome*) serta untuk mengetahui prekursor mana yang lebih dominan terhadap Subyek S yang melakukan penganiayaan yang mengakibatkan hilangnya nyawa pada korban T yang merupakan ibu kandung sendiri. *Self-control* merupakan

kemampuan manusia untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak sesuai. Secara khusus, diasumsikan bahwa perilaku sosial dikendalikan oleh dua sistem yang saling berinteraksi yang mengikuti prinsip operasi yang berbeda. Sistem reflektif menghasilkan keputusan perilaku yang didasarkan pada pengetahuan tentang fakta dan nilai, sedangkan sistem impulsif memunculkan perilaku melalui hubungan asosiatif dan orientasi motivasi. Teori ini banyak juga digunakan dalam menganalisis perilaku kriminal.

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk dapat memberikan kontribusi sebagai bahan kajian dan pedoman dalam menentukan konstruksi hukum bagi pelaku dan kasus tersebut. Selain itu dalam bidang akademis penelitian ini diharapkan akan memberikan warna baru terutama berkaitan dengan kajian kasus yang sama terhadap subjek yang berbeda.

BAHAN DAN CARA

Disain penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Adapun yang menjadi Subyek dalam penelitian ini adalah S sebagai pelaku yang melakukan kekerasan berupa penganiayaan terhadap ibu kandungnya sendiri sebagai korban hingga menghilangkan nyawanya. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah hukum Polres Purworejo dan LAPAS Semarang Jawa Tengah.

Metode pengumpulan data dengan cara observasi untuk mengetahui hasil pemeriksaan psikologis dan wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara berdasarkan teori Grasmick *et al.* (1993) untuk konsep *impulsive precursors* dan teori Lawrence-Wilkes & Chapman (2015) untuk konsep *reflective precursors*.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tema. Model penjelasan berdasarkan teori *self control*

outcome (reflective precursors dan impulsive precursors) yang digunakan sebagai dasar pemeriksaan penelitian studi kasus.

HASIL

Penelitian dilakukan pada Subyek S di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan pada wilayah kerja Kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 20-21 Oktober 2022.

Penelitian ini terlebih dahulu dengan permohonan ijin penelitian yang dikeluarkan Fakultas Psikologi ke Kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah, yang kemudian menyurati Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. Pengambilan data dapat diijinkan dengan mengikuti prosedur tetap (Protap) yang berlaku di lembaga tersebut dan mengikuti protokol kesehatan yang ketat (melampirkan bukti telah divaksin tiga kali/booster covid-19). Sebelum melaksanakan proses pengambilan data peneliti terlebih dahulu menyiapkan *informed consent* atau persetujuan penelitian dan *guide wawancara* yang sudah diperiksa oleh *Judgment/dosen* pembimbing tesis. Peneliti meminta izin kepada partisipan penelitian untuk merekam dan mencatat selama proses wawancara berlangsung dengan tujuan ketika peneliti memasukkan data tidak terjadi kesalahan yang dapat menimbulkan persepsi yang lain dari data.

Berdasarkan hasil pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan metode teknik wawancara mendalam pada Subyek S adalah sebagai berikut:

Impulsive precursors

Impulsivitas adalah seseorang dengan pengendalian diri rendah yang akan cenderung menyerah pada godaan kepuasan langsung. Sementara pengendalian diri yang lebih tinggi mampu mengenali perilaku kejahatan dan

kecerobohan perilaku. Situasi yang dianggap sulit dan dapat menekan, dimana kondisi ini menggambarkan seseorang yang merasakan kehidupan yang dijalannya terasa sulit dan selalu menekan dirinya. Subyek S mengatakan situasi sulit yang dirasakan adalah pada saat sakit sehingga tidak dapat mencari makan dan kondisi alam juga mempengaruhi seperti hujan yang mengakibatkan subyek tidak keluar rumah untuk mencari, akibat kondisi ini subyek merasa tertekan “*“Mbah itu ya, kalau dibilang tertekan ya pada saat mbah lagi sakit... karena tidak bisa mencari makan, dan apalagi kalau hujan gak bisa mencari dan itu sulit ya...hehe. Jadi kalau hanya di rumah mbah jadi sulit mencari dan tertekan karena gak dapat mencari”* (S, 21 Oktober 2022).

Pada aspek *simple task* menunjukkan bagaimana seseorang menghindari tugas/pekerjaan yang sulit atau berat. Dari pandangan subyek mengatakan bahwa tidak perlu langsung dilaksanakan jika itu berat, namun meminta agar ditunda dulu dan akan dikerjakan dilain waktu “*Kalau mbah sih ee... pekerjaan yang berat mbak tunda dulu, untuk apa dikerjakan kalau berat... heemm... masih ada waktu dilain hari untuk dikerjakan kembali, begitu sih mbah”* (S, 21 Oktober 2022).

Subyek sangat menyukai aktivitas fisik (*physical activities*) seperti menyapu, membersihkan rumah dan halaman bahkan juga suka memasak. Alasannya lebih menyukai aktivitas fisik karena subyek tidak suka banyak bercerita atau berbicara dengan siapapun baik keluarga maupun tetangga sekitarnya, karena menurutnya aktivitas mental tidak berguna dan hanya menyita waktu untuk bekerja “*Si mbah gak suka ngobrol, banyak cerita sana-sini eem.... tidak ada gunanya mending mbah kerja aja, ya.... nyapu-nyapu rumah sampai halaman, bersih-bersih rumah juga, memasak dan mbah juga nyuci pakaian ya... banyak yang si mbah bisa kerjakan dibanding hanya ngobrol aja”* (S, 21 Oktober 2022).

Pada *self-center* subyek menunjukkan bahwa lebih melihat ke dirinya sendiri dibandingkan orang lain dan tidak peduli bagaimana kondisi orang lain. Subyek merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya sendiri “Kalau itu si mbah lebih ee.... melihat ke diri sendiri, kalau ngerjain sesuatu atau apalah, ya.. melihat ke diri mbah sendiri dan mbah sih, eem.. gak tau bagaimana orang lain, gak peduli karena kita kan masing – masing menilai, gitu ya dari mbah” (S, 21 Oktober 2022).

Pada konsep *temper* subyek menjelaskan bahwa jika marah, maka akan memarahi orang tersebut yang berbuat salah yang tidak sesuai dengan keinginannya, dan subyek lebih memilih membicarakan mengenai apa yang menyebabkan subyek menjadi marah, apakah terhadap keluarga ataupun orang lain. Namun sebagian besar subyek mengatakan lebih banyak memendam dalam hati saja dan tidak langsung memarahi “Mbah kalau marah ya... mbah pasti memarahi orang yang buat salah ya, karena tidak sesuai dengan keinginan mbah, hehe... ya itu baik sama keluarga atau orang lain ya, tapi kebanyakan mbah itu lebih banyak diam lo, ya... cukup mbah pendam saja.” (S, 21 Oktober 2022).

Reflective precursors

Reflektive precursor sebagai konstruk yang menjelaskan bahwa perilaku adalah hasil dari penalaran yang mengarah pada kesadaran dalam pengambilan keputusan tentang kelayakan dan keinginan tertentu serta menghasilkan perilaku keputusan yang kemudian dapat mengaktifkan perilaku yang sesuai skema di korteks motorik otak.

Bagaimana seseorang mengubah perilaku atau tindakan pada saat peristiwa terjadi. Dimana subyek bahwa bila terjadi suatu peristiwa atau kejadian maka yang bersangkutan tetap tenang dan mencoba membantu jika ada yang membutuhkan bantuan, dan ini dilakukan meskipun orang

mengalami kejadian merupakan orang yang pernah menyakitinya ataupun punya masalah dengannya “ya...mbah sih tetap tenang kalau ada kejadian, emm.... Mbah semampunya membantu misalnya ada yang membutuhkan dan itu juga biar yang gak suka sama mbah atau yang punya masalah ke mbah ya tetap dibantu, namanya juga butuh bantuan ya...” (S, 21 Oktober 2022).

Pada aspek penggunaan metode subyek menjelaskan bahwa akan bertanya kepada teman atau keluarga terhadap masalah yang terjadi sepanjang yang subyek ketahui dan jika masalah tersebut tidak diketahui maka akan didiamkan saja “selama ini kalau ada masalah, mbah biasanya mencari tahu ke teman atau keluarga, ya itu kalau masalahnya mbah tahu, ee.. kalau masalah itu mbah gak tahu ya... gak ush dicari tahu ya, kan gak perlu” (S, 21 Oktober 2022).

Pada aspek mempertimbangkan sudut pandang orang lain subyek menjelaskan bahwa kalau memang terkait dengan masalah yang *urgent* maka sedapat mungkin subyek akan mencari isu masalah tersebut, namun jika tidak penting bagi subyek dibiarkan saja karena itu adalah masalah orang lain “kalau mbah, itu seperti yang ngomigin tadi ya, sedapat mungkin mbah cari tahu masalahnya, kalau itu penting sih. Eem... Kalau gak penting mendingan mbah diem aja, cuek karena gak mau tahu urusan orang. Hehe...” (S, 21 Oktober 2022).

Pada aspek tentang asumsi subyek menjelaskan bahwa subyek tidak berpikir atau menanyakan ide atau keyakinannya sendiri, karena subyek tidak terlalu memikirkan mengenai apa yang akan dilakukan bahkan subyek meyakini apa yang dilakukan sudah sesuai “itu mbah gak terlalu mikirin apa yang mbah lakukan, ya ide yang mbak lakuin ya... begitu aja dan mbah yakin sih apa yang mbah lakukan itu benar.. gitu ya si mbah.” (S, 21 Oktober 2022).

Pada aspek kemampuan untuk berefleksi yaitu bagaimana seseorang membebaskan diri dari pengaruh negatif orang lain. Subyek berusaha menghindari orang tersebut, tidak ingin bertemu bahkan bila perlu jangan dihiraukan “*kalau menurut mbah sih, hindari orang tersebut ya...., ee....jangan ketemu, jangan dihiraukan agar kita tidak terpengaruh, itu sih menurut mbah ya*” (S, 21 Oktober 2022).

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis teori Hoffman (2009) tentang *self-control outcome* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Impulsive precursors

Impulsivity cenderung kearah dimana seseorang memiliki pengendalian diri yang rendah. berdasarkan teori Hoffman menunjukkan impuls yang dialami subyek S dipicu secara otomatis dengan meminimalkan kemungkinan pengaruh kontaminasi terhadap kontrol sadar. Artinya pada saat subyek menghadapi masalah berkaitan dengan kebutuhan hidupnya maka jalan yang diambil mendekati diri kepada Tuhan dan berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Disamping itu Subyek S juga selalu memikirkan masa depan yang pernah di cita-citakan bersama dengan mendiang suaminya yaitu mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan anak-anak berhasil dalam pendidikan dan bisa bekerja. Seperti yang dikemukakan Johnson (2022) bahwa sebagian yang mengalami *impulsivity* yang tidak terkontrol maka sedikit kemungkinan bagi mereka yang memiliki keterampilan sosial yang baik, dengan memiliki keterbukaan untuk berbagi diri mereka dengan orang lain tanpa takut dihakimi, berbagi pandangan unik tentang bagaimana mereka melihat dunia, dan bebas mengungkapkannya secara terbuka, namun bisa saja hal tersebut tidak dilakukan terhadap orang lain tetapi lebih berserah kepada Tuhan untuk menyampaikan persoalan hidupnya.¹⁴

Pada aspek *simple task* bahwa Subyek S sangat senang melaksanakan tugas yang mudah dikerjakan dan berupaya akan terus menyelesaikan pekerjaannya, namun jika tugas tersebut dirasakan terlalu sulit maka akan menghentikan pekerjaannya karena tidak akan dapat terselesaikan. Penyelesaian terhadap tugas-tugas yang mudah dapat memberikan semangat kepada seseorang untuk dapat menyelesaikannya, namun sebaliknya tugas yang berat tidak akan dikerjakan, artinya bahwa seseorang melakukan sesuatu pekerjaan atas dasar keinginan dan kemampuannya dalam mengelolah situasi tersebut dalam hidupnya. Analisis berdasarkan teori Hoffman menunjukkan bahwa Kondisi Subyek S menyiratkan bahwa perilakunya termasuk dalam impuls yang dapat memprediksi perilaku akurat jika terdapat kecocokkan spesifisitas antara prediktor dan kriteria, artinya bahwa subyek lebih memilih tugas ringan untuk menyelesaikan pekerjaan dan menghindari tugas yang berat dan menyusahkan dirinya. Disamping itu subyek lebih memilih menghindari atau menunda tugas berat yang diberikan padanya dan mengandalkan orang lain untuk mengerjakan. Seperti yang dikemukakan oleh Cherry (2022) bahwa penentuan nasib sendiri mengacu pada kemampuan seseorang untuk membuat pilihan dan mengelola hidup mereka sendiri. Menjadi penentu nasib sendiri berarti seseorang merasa memiliki kendali yang lebih besar yang dapat membuat seseorang merasa bahwa hidupnya tidak dikendalikan oleh orang lain.¹⁵

Pada aspek *risk seeking* Subyek S menghindari pekerjaan yang terlalu sulit atau berat sementara jika dihadapkan pada hal-hal yang berisiko Subyek S akan melakukannya untuk mendapatkan kepuasan atau kesenangan. Untuk mendapatkan sesuatu diinginkan yang akan memberikan kepuasan kepada Subyek S maka akan dilakukannya meskipun berisiko. Berdasarkan analisis teori Hoffman menunjukkan bahwa Subyek S

mengalami reaksi afektif otomotis dengan stimulus minat, artinya bahwa sesuatu yang subyek inginkan dan disenangi maka subyek akan berusaha mendapatkannya bahkan kepada orang tuanya sekalipun dan Subyek S senang melakukan hal-hal yang menyulitkan diri sendiri demi mencapai hasil yang menyenangkan dan kepuasan. Dalam teori Gottfredson dan Hirschi (1990) bahwa tindakan kriminal dan tidak hati-hati adalah tindakan yang mengundang kegairahan, berisiko, atau mendebarkan. Seseorang dengan kontrol diri yang lebih rendah akan merasa terpuaskan hanya dengan terlibat dalam kriminal dan tidak bijaksana bertindak karena mereka menikmati pengambilan risiko.¹⁶ Pengambilan risiko lebih cenderung dipengaruhi faktor ekonomi yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang. Meskipun beberapa penelitian seperti Levin & Hart (2003) menjelaskan bahwa usia salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang berani mengambil risiko seperti anak-anak dan remaja, sementara dewasa lebih cenderung menghindari risiko namun faktor ekonomi dapat mengubah pola ini.¹⁷

Pada aspek *Physical activities* Aktivitas fisik yang digambarkan oleh Subyek S adalah seseorang yang tidak suka bicara tetapi lebih suka bekerja. Selain itu aktivitas yang sangat disukai adalah aktivitas diluar rumah dibandingkan dalam rumah. Tentunya pada saat Subyek S lebih banyak beraktivitas didalam rumah, yang selama ini waktunya banyak digunakan untuk menjaga dan merawat orang tuanya yang sudah sepuh akan mempengaruhi kontrol dirinya. Berdasarkan analisis teori Hoffman menunjukkan bahwa Subyek S peka terhadap variasi keadaan dan kekuatan impuls karena perubahan kondisi kebutuhan hidup. Artinya bahwa aktifitas fisik lebih memberikan kepuasan dan hasil yang baik didalam maupun di luar rumah, dibandingkan aktifitas mental yaitu hanya bercerita, duduk-duduk dan lainnya. Namun

penguatan terhadap aktivitas fisik yang negatif dapat memperkuat perilaku tertentu dengan menghilangkan beberapa jenis hasil yang tidak menyenangkan. Rangsangan terjadinya kekerasan akibat aktivitas fisik yang negatif cenderung melibatkan beberapa jenis ketidaknyamanan baik fisik maupun psikologis. Perilaku diperkuat secara negatif ketika orang lain memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan tersebut yang diakibatkan adanya kejenuhan yang terjadi atau memungkinkan seseorang untuk sepenuhnya tidak dapat menghindari rangsangan kekerasan yang terjadi.¹⁵ Menurut Deci & Ryan (1999) bahwa sejumlah besar individu tidak termotivasi atau tidak cukup termotivasi untuk melakukan aktivitas fisik secara aktif, karena hal ini dipengaruhi motivasi *eksternal-driven* yang mungkin tidak mengarah pada aktivitas yang berkelanjutan.¹⁸

Pada aspek *self-centered* Subyek S lebih senang melihat ke diri sendiri dan tidak terlalu memperdulikan orang lain disekitarnya dan apa yang dilakukan dianggap benar selama tidak mengganggu orang lain. Hal ini dikuatkan oleh informasi yang disampaikan subyek tambahan bahwa Subyek S jarang bersosialisasi dengan warga disekitarnya dan lebih cenderung berperilaku tertutup. Berdasarkan analisis teori Hoffman menunjukkan bahwa Kondisi ini menyiratkan bahwa perilaku subyek S termasuk dalam impuls yang dapat memprediksi perilaku akurat jika terdapat kecocokkan spesifisitas antara prediktor dan kriteria. Artinya bahwa subyek lebih senang berkiblat pada dirinya sendiri dibanding kepada orang lain dan tidak memperdulikan apakah tindakannya dapat menyulitkan orang lain. Perilaku *self-center* tersebut dapat membuat seseorang berperilaku lebih dari egoism, mereka juga ingin menjadi pusat perhatian atas apa yang telah ia lakukan/katakan. Untuk memperolehnya, mereka bahkan tidak segan-segan untuk

memaksakan kehendak, pendapat, atau pandangannya terhadap orang lain.¹⁹

Pada aspek *temper* Subyek S memiliki temperamen yang jika menghadapi masalah kadang merasa sedih dan sabar namun disaat yang lain terlihat marah kepada orang yang berbuat salah menurut pandangannya dan jika tidak sesuai dengan keinginannya. Dan kemarahan tersebut secara spontan disampaikan kepada orang lain yang berbuat salah. Berdasarkan teori Hoffman menunjukkan bahwa Subyek S memanfaatkan struktur asosiatif impuls terhadap reaksi perilaku setelah menghadapi stimulus. Artinya bahwa subyek lebih memilih diam dan menangis pada saat kesabarannya hilang dan untuk mengatasinya dengan mencoba tidur, namun disisi yang lain Subyek S dapat merespon secara spontan dengan memarahi orang yang berbuat salah tanpa kompromi karena tindakan orang lain tersebut tidak sesuai dengan keinginannya.

Reflective precursors

Pada aspek merenungkan peristiwa Subyek S dalam pengambilan keputusan terhadap apa yang akan dikerjakan didasarkan pada keyakinan diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun dilain sisi dapat memberikan bantuan terhadap orang lain jika ada yang membutuhkan sesuai dengan kemampuannya. Selain itu yang bersangkutan akan terlibat terhadap suatu peristiwa yang terjadi disekitarnya dengan cara mencari tau apa yang telah terjadi. Berdasarkan analisis teori Hoffman menunjukkan bahwa Subyek S membatasi ketersediaan kontrol sumber daya selektif dengan memaksa perilaku sesuai standar yang ditetapkannya. Artinya bahwa subyek tidak mau menilai, mempertimbangkan bahkan mendiskusikan tentang apa yang akan diputuskan terhadap peristiwa yang terjadi serta seringkali keputusannya terjadi secara tiba-tiba dan sepihak. Menurut Bolton (2005) merenungkan peristiwa merupakan proses introspeksi diri yang dilakukan dengan cara

melihat kembali dan merenungkan berbagai hal yang telah terjadi di dalam hidup, seperti pengalaman, kebiasaan, dan keputusan yang dapat membantu seseorang untuk menjalani hidup yang lebih baik ke depannya.²⁰

Pada aspek penggunaan metode Subyek S dapat berbagi cerita terhadap peristiwa yang terjadi dengan orang lain sepanjang itu bukan merupakan hal yang pribadi dan jika terdapat permasalahan berusaha mencari tahu penyebab masalah tersebut namun kadang-kadang juga tidak bereaksi atas masalah yang lain. Berdasarkan analisis teori Hoffman menunjukkan bahwa kondisi tersebut menempatkan Subyek S pada penggunaan sistem yang mengasumsikan bahwa operasi sistem reflektif bergantung pada kontrol sumber daya. Artinya bahwa Subyek S memiliki dua sistem reflektif yang jika pada situasi tidak terlalu merugikan dirinya maka masalah yang sedang dihadapi akan dibagi kepada orang lain, namun jika masalah tersebut merugikan dirinya atau menghambat maka masalah tersebut cenderung disembuyikan. Menurut Ravenscraft (2020) menyatakan membicarakan masalah dengan orang lain memiliki nilai positif membantu diri sendiri, analoginya adalah mendapatkan pekerjaan baru, putus dengan pasangan yang buruk, atau berinvestasi dalam pengembangan diri sendiri adalah hal-hal praktis yang dapat seseorang lakukan dengan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya.²¹

Pada aspek mempertimbangkan sudut pandang orang lain Subyek S tidak melakukan pendekatan khusus terhadap masalah yang terjadi, namun hal positif dari yang bersangkutan adalah untuk mengetahui sudut pandang orang lain dengan mengajak berteman, saling mendukung dan bila perlu saling mengingatkan, agar dapat saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Menurut analisis teori Hoffman menunjukkan bahwa Subyek S tidak memiliki

standar yang diperlukan terhadap kapasitas yang dimiliki. Artinya bahwa Subyek S tidak membutuhkan cara atau metode memahami masalah dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mampu mengenal pendekatan baik secara subyektif maupun obyektif. Subyek tidak memiliki cara khusus untuk memahami sudut pandang orang lain, namun pendekatan melalui pertemanan dapat memahami orang lain. Menurut Jonhson (2019) mempertimbangkan sudut pandang orang lain menghasilkan lebih banyak informasi, baik pribadi maupun impersonal, yang diungkapkan; meningkatkan kapasitas untuk menyusun pesan sehingga mudah dipahami oleh pihak lain; meningkatkan pemahaman akurat tentang pesan pihak lain; meningkatkan pemahaman dan retensi informasi dan penalaran pihak lain; memfasilitasi pencapaian pemecahan masalah yang kreatif dan berkualitas tinggi; dan mempromosikan persepsi yang lebih positif dari interaksi, orang lain, dan upaya kerja sama bersama.¹⁴

Pada aspek tentang asumsi Subyek S tidak berpikir atau menanyakan ide atau keyakinannya sendiri, karena tidak terlalu memikirkan mengenai apa yang akan dilakukan bahkan meyakini apa yang dilakukan sudah sesuai. Berdasarkan analisis teori Hoffman menunjukkan bahwa Subyek S kurang memiliki pemantauan diri dan koreksi perilaku, sehingga selalu menganggap dan meyakini apa yang dilakukannya benar adanya. Selain itu kurang memiliki pemantauan diri dan koreksi perilaku, artinya bahwa Subyek S tidak mau dan mampu mengoreksi perilakunya apakah sudah benar atau salah menurut dia dan orang lain. Menurut Jung dalam Alwisol (2009), kepribadian tertutup mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memuaskan diri sendiri pada dunia dalam dan privasi dimana realita hadir dalam bentuk hasil pengamatan, cenderung menyendiri, pendiam atau tidak ramah, bahkan antisosial.²²

Pada aspek kemampuan/kebebasan berefleksi Kebiasaan Subyek S untuk mengatasi hambatan adalah dengan tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya yang menghambat dirinya berefleksi, salah satu caranya dengan berolahraga dan berkumpul bersama keluarganya. Untuk menghindari peparuh negatif dari orang lain biasanya Subyek S menghindari atau tidak memperdulikan orang tersebut. Menurut analisis teori Hoffman menjelaskan bahwa Subyek S memiliki standar yang diperlukan untuk pengamatan masalah yang sedang berlangsung termasuk meluangkan waktu berpikir baik sebelum maupun sesudah bekerja, dan saat ini dalam tahanan lebih sering meluangkan waktu berpikir terutama berpikir anak-anaknya. Menurut Mezirow (2000) penting untuk memahami bagaimana individu meninggalkan keyakinan atau rutinitas kerja mereka. Hal ini akan memainkan peran penting dalam pembelajaran tingkat tinggi, seperti pembelajaran transformatif.²³

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terjadinya kekerasan yang dilakukan anak terhadap ibu kandungnya disebabkan karena rendahnya *self-control outcome* pada Subyek S disebabkan karena gangguan pada *impulsive precursor* dan *reflective precursor*.

Hasil observasi melalui pemeriksaan psikologis menunjukkan bahwa pada Subyek S tidak terdapat gangguan realita yang bermakna secara klinis, yang dapat memberikan hendaya (fungsi sebagai manusia baik fungsi perannya, fungsi sosialnya, pengisian waktu luangnya dan perawatan dirinya) dan disabilitas (ketidakmampuan) sehingga mengganggu fungsi peran dan aktivitas sehari-hari. Sehingga perilaku Subyek S merupakan tindakan melawan hukum yang mempunyai resiko hukum

terhadap pelaku dan pelaku mengerti dan konsekuensinya apabila melakukan perbuatan tersebut dan perilaku pelanggaran hukum yang dilakukan oleh pelaku bukan merupakan gejala/ bagian dari gangguan jiwa.

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan dan informasi berkaitan *self-control outcome* dalam penanganan kasus kekerasan/penganiayaan ibu kandung oleh anak sendiri, sehingga membantu penegakkan diagnosa gangguan psikologis dan membantu dalam kontruksi hukum pidana. Sehingga jika terjadi kasus yang sama dan variabel masalah yang sama akan memudahkan penanganannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Subyek S yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk dilakukan penelitian ini. Kepada pihak Kementerian hukum dan HAM Kantor Wilayah Jawa Tengah dan LPP Kelas IIA Semarang yang telah memberikan ijin penelitian di wilayah hukumnya. Dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Barnett OW, Miller-Perrin CL, Perrin RD. *Family Violence across the Lifespan: An Introduction*. third. SAGE Publications; 2010.
2. Oliva A, Parra Á, Arranz E. Estilos relacionales parentales y ajuste adolescente. *Infanc y Aprendiz*. 2008;31(1):93-106. doi:10.1174/021037008783487093
3. Pagani LS, Larocque D, Vitaro F, Tremblay RE. Verbal and physical abuse toward mothers: the role of family configuration, environment, and coping strategies. *J Youth Adolesc*. 2003;32(3):215-223.
4. Jaureguizar J, Ibabe I, Straus MA. Violent and prosocial behavior by adolescents toward parents and teachers in a community sample. *Psychol Sch*. 2013;50(5):451-470. doi:10.1002/pits.21685
5. Pagani LS, Tremblay RE, Nagin D, Zoccolillo M, Vitaro F, McDuff P. Risk factor models for adolescent verbal and physical aggression toward mothers. *Int J Behav Dev*. 2004;28(6):528-537. doi:10.1080/01650250444000243
6. Calvete E, Gamez-Guadix M, Orue I, et al. Brief report: The Adolescent Child-to-Parent Aggression Questionnaire: An examination of aggressions against parents in Spanish adolescents. *J Adolesc*. 2013;36(6):1077-1081. doi:10.1016/j.adolescence.2013.08.017
7. Boxer P, Gullan RL, Mahoney A. Adolescents' physical aggression toward parents in a clinic-referred sample. *J Clin Child Adolesc Psychol*. 2009;38(1):106-116. doi:10.1080/15374410802575396
8. Wolfe SE, Higgins GE. Self-control And Perceived Behavioral Control: An Examination Of College Student Drinking. *Appl Psychol Crim Justice*. 2008;4(1990):108-134. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc5&NEWS=N&AN=2008-11364-004>.
9. Hofmann W, Friese M, Strack F. Impulse and Self-Control From a Dual-Systems Perspective. *Perspect Psychol Sci*. 2009;4(2):162-176. doi:10.1111/j.1745-6924.2009.01116.x
10. Deutsch R, Strack F. Reflective and impulsive determinants of addictive behavior. *Handb Implicit Cogn Addict*. 2005;8(3):45-58. doi:10.4135/9781412976237.n4
11. Ajzen I. The theory of planned behavior. *Organ Behav Hum Decis Process*. 1991;50(2):179-211. doi:10.1016/0749-5978(91)90020-T
12. Bandura A. Sociocognitive Theory of Human Adaptation. *Prentice-Hall*. 1977:247.
13. Gregory WL, Mowen JC, Linder DE. Social psychology and plea bargaining: Applications, methodology, and theory. *J Pers Soc Psychol*. 1978;36(12):1521-1530. doi:10.1037/0022-3514.36.12.1521
14. Johnson C. Positive And Negative Consequences Of Impulsivity. Care counseling. *Care Counseling*. <https://namimn.org/support/support->

- resources//. Published 2022.
15. Cherry K. What Is Self-Determination Theory? How Self-Determination Influences Motivation. Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/what-is-self-determination-theory-2795387>. Published 2022.
 16. Gottfredson MR, Hirschi T. *A General Theory of Crime*. California USA: Stanford University Press.; 1990.
 17. Levin IP, Hart SS. Risk preferences in young children: Early evidence of individual differences in reaction to potential gains and losses. *J Behav Decis Mak*. 2003;16(5):397-413. <https://doi.org/10.1002/bdm.453>.
 18. Deci E, Ryan R. *Human Autonomy: The Basis for True Self-Esteem*. In M. Kernis (Ed.), *Efficacy, Agency, and Self-Esteem*.; 1995.
 19. Darul Azis. Self Centered, Gangguan Jiwa yang Sedang Mengintai Kita. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/darul18/57c93355739373ee45524ef9/self-centered-gangguan-jiwa-yang-sedang-mengintai-kita>. Published 2016.
 20. Bolton G. Medicine and literature: writing and reading. *J Eval Clin Pract*. 2005;11(2):171-179.
 21. Ravenscraft. Why Talking About Our Problems Helps So Much (and How to Do It). There's more to the age-old advice to just "talk it out" than there seems. Here's some of the evidence that explains why it is so helpful. In: *The New York Times*. ; 2020.
 22. Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. 18th ed. Malang: UMM Press; 2009.
 23. Mezirow J. Learning to Think like an Adult. In: *Learning as Transformation. Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: In J. Mezirow, & Associates (Eds.); 2000:3-33.